

**PERBANDINGAN SENSITIVITAS ETIS
ANTARA MAHASISWA AKUNTANSI PRIA DAN WANITA
SERTA MAHASISWA AKUNTANSI DAN MANAJEMEN
(Studi Empirik Pada Perguruan Tinggi Di Semarang)**

Andi Kartika

Program Studi Akuntansi Universitas Stikubank
Jl. Kendeng V Bendan Ngisor Semarang
(andikartika12@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini akan menganalisis perbedaan sensitivitas etis mahasiswa di Semarang. Tujuannya untuk mengetahui perbedaan aktivitas dan perilaku pada mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dan manajemen pada perguruan tinggi swasta di Semarang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria untuk mendekati pada pokok permasalahan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berada disemester ketiga sampai dengan semester akhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku tidak etis antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen. Tidak terdapat perbedaan perilaku tidak etis antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita. Mahasiswa yang lebih toleran terhadap perilaku tidak etis akan lebih sinikal

Kata kunci: Sensitivitas Etis, Sikap Sinikal.

ABSTRACT

This study will analyze the differences in ethical sensitivity of students in Semarang. The goal is to determine differences in the activity and behavior of the students. The population in this study were students of accounting and management at private universities in Semarang. In this study the researchers used the criteria to get closer to the subject matter. The criteria used in this study were students who were third semester to semester end. Results of this study indicate that there is no difference between unethical behavior and student management accounting students. There is no difference between unethical behavior male and female accounting students. Students are more tolerant of unethical behavior will be more cynical

Keywords: Ethical Sensitivity, cynical attitude.

PENDAHULUAN

Perkembangan profesi akuntansi di Indonesia yang merupakan proses kunci di era globalisasi menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan percepatan bisnis yang semakin global. Peran akuntan semakin meningkat dalam usaha mewujudkan *Good Corporate Governance*. Untuk itu, diperlukan persiapan yang berkaitan dengan profesionalisme profesi akuntansi.

Pada akhir-akhir ini, penelitian terhadap perilaku etis dalam akuntansi mulai banyak mendapat perhatian. *American Accounting Association* melalui *The Bedford Committee* menyatakan bahwa penelitian tentang perilaku etis terhadap mahasiswa akuntansi menjadi penting untuk meningkatkan sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap masalah etis dan tanggung jawab sosial (*American Accounting Association*, 1986) dalam Ustadi dan Ratnasari, 2005. Selain itu ditekankan pula perlunya memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis (*Ethical Issues*) dalam pendidikan akuntansi. Pendidikan etika

telah diakui mempunyai peranan penting dalam perkembangan profesi dibidang akuntansi.

Hal ini menunjukkan urgensi dari perilaku etis, terutama bagi perkembangan ilmu akuntansi dalam kaitannya dengan aspek perilaku yang terlibat di dalamnya. Aspek perilaku dalam akuntansi telah dibahas secara spesifik dalam mata kuliah Akuntansi Keperilakuan. Akuntansi keperilakuan membahas tentang perilaku manusia dan hubungannya dengan data akuntansi dan keputusan bisnis, dan sebaliknya bagaimana informasi akuntansi mempengaruhi keputusan bisnis dan perilaku manusia (siegel and marconi, 1989 dalam Ustadi dan Ratnasari, 2005).

Di Indonesia, isu mengenai etika akuntansi berkembang seiring terjadinya beberapa pelanggaran etika baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintahan. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi atau dapat diatasi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan

menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya.

Dalam bidang akuntansi, penelitian mengenai etika telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan O'Clock dan Okleshen (1993) dalam Noval Adip (2001), menemukan bahwa mahasiswa akuntansi mempunyai mempunyai tingkat kesadaran yang lebih rendah dari pada mahasiswa non akuntansi. Penemuan tersebut cukup memprihatinkan karena profesi akuntansi yang kelak akan dimiliki oleh para mahasiswa akuntansi mempunyai hubungan yang erat dengan masalah-masalah etika. Oleh karena itu penemuan tersebut makin memperkuat alasan untuk mengintegrasikan masalah-masalah etika ke dalam kurikulum akuntansi.

Perilaku tidak etis yang terjadi di kalangan profesional sebenarnya sudah tumbuh sejak sebelum menjadi mahasiswa (sejak berada dibangku SMU ke bawah). Secara langsung maupun tidak langsung perilaku tidak etis tersebut terpupuk oleh aktivitas keseharian dalam kuliah. Salah satu perilaku tidak etis dalam aktivitas keseharian mahasiswa adalah perilaku menyontek dan menjiplak. Menurut Putka (1992), Kerr Dan Smith (1995) dalam Noval Adip (2001) menyebutkan bahwa perilaku menjiplak dan menyontek yang dilakukan oleh murid SMU/mahasiswa meningkat dari 40 % pada tahun 40-an menjadi 75 % hingga saat ini. Alasan menjiplak yang dilakukan di kalangan murid SMU dan mahasiswa adalah untuk mencari nilai tinggi dan untuk mencapai karir.

Penelitian mengenai hubungan antara gender dan sensitivitas etis menurut Ameen *et al.* (1996) sangat diperlukan, karwena sejak akhir tahun 70-an jumlah mahasiswa akuntansi wanita meningkat dengan pesat. Dalam penelitian tersebut, Ameen *et al.* (1996) menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sierles *et al.* (1980). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi lebih sensitif terhadap isu-isu etis dan lebih tidak toleran dibandingkan mahasiswa akuntansi pria terhadap perilaku etis.

Pendidikan akuntansi di Indonesia bertujuan menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi.berbagai upaya dilakukan untuk

memperkenalkan nilai-nilai profesi dan etika akuntan kepada mahasiswa. Dalam upaya pengembangan pendidikan akuntansi yang berlandaskan etika dibutuhkan adanya umpan balik (*feedback*) mengenai kondisi yang ada sekarang, yaitu apakah pendidikan akuntansi di Indonesia telah dicukup membentuk nilai-nilai positif mahasiswa akuntansi (Yuliani dan Fitriani, 2005). Dalam pendekatan sosialisasi gender, pria dan wanita memiliki perbedaan nilai dan perlakuan pada pekerjaannya. Pria berusaha mencari kesuksesan yang kompetitif dan agresif serta bila perlu akan melanggar aturan untuk mencapai kesuksesan tersebut. Sedangkan wanita cenderung menekankan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan lebih mementingkan harmonisasi dalam relasi kerja. Wanita lebih condong taat pada peraturan dalam menjaga hubungan tersebut sehingga wanita cenderung lebih etis daripada pria.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengangkat dan meneliti persepsi-persepsi mahasiswa akuntansi pria dan wanita serta mahasiswa manajemen pada perguruan tinggi di Semarang.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:759) dalam Hardiyanto Wibowo, (2002) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui seberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera. Sedangkan menurut Gibson 1996; 34 dalam Christin (2007) persepsi merupakan proses seseorang untuk memahami lingkungannya yang meliputi objek, orang dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan), dimana proses kognitif itu adalah proses dimana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan (stimulus) yang muncul dari objek orang dan simbol tertentu.

Jadi persepsi dapat diartikan sebagai proses kegiatan yang dialami setiap orang dalam

memahami setiap informasi tentang lingkungannya melalui panca indera dan persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu maka masing-masing individu akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama. Persepsi memberikan makna pada stimulasi indrawi (sensor stimuli) (Rakhmat, 1993) dalam Christin (2007), sedangkan bila ditinjau dari aspek psikologi (Walgito 1997; 53) dalam Christin (2007) mendefinisikan persepsi sebagai proses yang didahului dengan penginderaan yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui inderanya kemudian stimulus ini diteruskan ke pusat susunan syaraf dan terjadi proses psikologis sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderanya itu.

Untuk dapat mengadakan persepsi ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, antara lain:

1. Adanya objek yang dipersepsikan
2. Alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus
3. Untuk menyadari atau mengadakan persepsi sesuatu diperlukan adanya perhatian.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi merupakan hal yang bersifat subyektif dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna pada lingkungan mereka. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi individu baik dari dalam maupun dari luar atau faktor psikologi individu itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu meliputi:

1. Pelaku Persepsi

Bila seorang individu memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individual itu. Kebutuhan atau motif yang tidak dipuaskan merangsang individu dan dapat merupakan suatu

pengaruh yang kuat pada persepsi mereka. Karena kepentingan individu berbeda-beda maka apa yang dipersepsikan satu orang dalam situasi dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan orang lain. Faktor ini berkaitan dengan sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan.

2. Objek

Karakteristik-karakteristik dalam target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Objek atau peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya akan lebih mencolok dari pada yang pernah dialami di masa lalu. Disamping itu objek-objek yang berdekatan satu sama lain akan cenderung dipersepsikan bersama-sama sebagai akibat kedekatan fisik atau waktu. Sering individu menggabungkan objek-objek yang sebenarnya tidak berkaitan. Faktor-faktor pada objek ini meliputi ukuran, intensitas, dan kontras atau pertentangan.

3. Situasi

Tekanan waktu, sikap orang lain dan faktor-faktor situasi lainnya mempengaruhi keefektifan persepsi (Robbins 1996; 34) dalam Christin (2007).

Pentingnya Pemahaman Mengenai Persepsi

Gibson, 1996 dalam Christin (2007) menyatakan ada beberapa faktor-faktor penting khusus yang menyebabkan perbedaan individual dalam perilaku khusus yang menyebabkan perbedaan individual dalam perilaku yaitu persepsi, sikap, kepribadian dan belajar. Oleh karena itu pemahaman mengenai persepsi penting untuk diketahui karena persepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku individu dalam memandang suatu hal. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh (Walgito 1997;10-48) dalam Christin (2007) bahwa untuk memahami perilaku individu caranya adalah dengan mempelajari variabel-variabel secara langsung mempengaruhi perilaku individu, melalui pemahaman persepsi individu seseorang

dapat meramalkan bagaimana perilaku individu tersebut.

Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Etika dimengerti sebagai filsafat moral atau ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma yang diberikan oleh moralitas. Etika dalam pengertian kedua ini dapat dirumuskan sebagai refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia hidup baik sebagai manusia dan mengenai masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral yang umum diterima. (Magnis-Suseno, I 987; 14) dalam Christin, (2007).

Arti moralitas itu sendiri adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia dan memberi manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana ia harus hidup. Bagaimana dia harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. Dengan kata lain moralitas adalah sebuah pranata yang sudah ada sejak dulu dan diwariskan secara turun-temurun sebagaimana layaknya kebiasaan.

Jadi etika dan moralitas berbeda konteks karena etika memang pada akhirnya mengharapkan agar orang bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, tetapi kesesuaian itu bukan semata-mata karena tindakan yang baik diperintahkan oleh moralitas, melainkan karena ia sendiri mengetahuinya dan sadar bahwa hal tersebut memang baik untuk dirinya sendiri dan baik untuk orang lain. (Keraf, A. Sony, Etika bisnis, 1995 ; 13-16)

Etika menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika juga dapat diartikan sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau golongan manusia

atau masyarakat atau profesi. Di Indonesia etika diterjemahkan menjadi kesusilaan karena sila berarti dasar, kaidah atau aturan, sedangkan su berarti baik, benar dan setuju.

Sensitivitas Etis

Kemampuan seorang professional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut terhadap etika. Faktor yang penting dalam menilai perilaku etis adalah adanya kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Kesadaran individu tersebut dapat dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan, inilah yang disebut sensitivitas etika (Velasques dan Rostankowski, 1985) dalam Ponny Harsanti (2002).

Menurut Rest (1983) dalam Ponny Harsanti (2002), untuk peneliti pengembangan proses berpikir moral individu dan perilaku dalam mengambil keputusan dapat digunakan model empat komponen kerangka kerja, dimana tiap komponen tersebut mempengaruhi perilaku moral dan kegagalan pada komponen manapun apat menyebabkan aturan yang tidak etis. Komponen tersebut antara lain :

1. Pengenalan individu akan keberadaan masalah etis dan pengevaluasian pengaruh pilihan perilaku potensial pada kesejahteraan pihak yang terimbas.
2. Penentuan perilaku moral secara ideal pada kesejahteraan pihak yang terimbas.
3. Keputusan pada tindakan yang dimaksud berkaitan berbagai hasil yang dinilai dan implikasi moralnya.
4. Pelaksanaan perilaku yang dimaksud tersebut.

Komponen pertama kerangka Rest merupakan sensitivitas etika yang dimulai dari adanya suatu keyakinan bahwa situasi memiliki implikasi etis, kemudian mengidentifikasi peran dan pengaruh situasi individu.

Etika Dalam Bidang Pendidikan Akuntansi

Pendidikan etika telah diakui mempunyai peranan penting dalam perkembangan profesi bidang akuntansi. Oleh karena itu terdapatnya mata kuliah yang bermuatan etika dan moral

sangat relevan untuk disampaikan kepada peserta didik.

Tujuan pendidikan etika secara umum adalah tidak untuk mengubah cara mahasiswa menganggap bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam situasi tertentu. Tujuan yang lebih layak adalah membuat mahasiswa telah menyadari dimensi etika dan sosial dalam setiap pengambilan keputusan bisnis mereka, sehingga diharapkan dimensi ini akan menjadi komponen dalam poses pengambilan keputusan mereka kelak. Adapun tujuan pendidikan etika dalam bidang akuntansi adalah:

1. Menghubungkan pendidikan akuntansi kepada persoalan etis.
2. Mengenalkan persoalan dalam akuntansi yang mempunyai implikasi etis.
3. Mengembangkan suatu perasaan berkewajiban atas tanggung jawab moral.
4. Mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan konflik etis.
5. Belajar menghubungkan dengan ketidakpastian profesi akuntansi.
6. Menyusun tahapan untuk suatu perubahan dalam perilaku etis.
7. Mengapresiasikan dan memahami sejarah dan komposisi seluruh aspek etika akuntansi dan hubungan terhadap bidang umum dan etika.

Banyak praktisi dan akademisi akuntansi yang sepakat bahwa meningkatnya perilaku tidak etis adalah karena kurangnya perhatian terhadap etika dalam kurikulum bisnis akuntansi ini (Barkwoski dan Ugras, 1992) dalam Noval Adip (2001). Hasil survey Kerr dan Smith (1995) dalam Noval Adip (2001) terhadap mahasiswa akuntansi di sebuah Universitas besar di Amerika menunjukkan bahwa para mahasiswa sangat yakin bahwa masalah etika merupakan masalah utama dalam bidang akuntansi dan kurangnya perhatian di bidang etika akan merusak profesi akuntansi. Dengan demikian, perlunya pengkajian masalah etika dan moral diakui secara luas oleh para mahasiswa akuntansi.

Efek Gender Dan Disiplin Ilmu Terhadap Persepsi Etika

Pada dasarnya perilaku dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap, motivasi, persepsi. Selain itu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku adalah pengaruh yang berasal dari lingkungan. Namun selain pengaruh-pengaruh tersebut indikasi bahwa gender juga mempunyai dampak terhadap perilaku.

Ada suatu pandangan yang menyatakan bahwa wanita secara umum memiliki nilai-nilai dan etika yang berbeda dari pria, sehingga akan muncul perbedaan gender tersebut. Eagly (1987), Mason dan Mudrack (1996) dalam Jaka Winarna (2003) menyatakan bahwa wanita secara khusus lebih dekat kepada nilai-nilai komunal, yang merefleksikan suatu perhatian kepada orang lain, tak mementingkan diri sendiri, dan keinginan untuk menjadi satudengan orang lain. Sedangkan pria secara khusus lebih dekat kepada nilai-nilai agentic yang meliputi pengembangan diri (*self-expansion*), kompetisi dan penguasaan (*mastery*). Kumpulan nilai-nilai yang berbeda ini mengarahkan pria dan wanita kepada perbedaan dalam persepsi individual, kelompok, dan situasi mereka, dan dalam memutuskan dilema-dilema moral.

Penelitian mengenai pengaruh gender terhadap etika pada pendidikan akuntansi menunjukkan hasil yang masih berbeda. Giligan (1982) dalam Jaka Winarna (2003) menemukan bahwa pengaruh gender sangat kecil. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan etika di bidang akuntansi dan bisnis seperti yang dilakukan oleh Shaub (1994) dalam Jaka Winarna (2003) yang mengambil penelitian terhadap 91 mahasiswa akuntansi dan 217 profesional auditor menunjukkan hubungan yang kuat dan konsisten antara perkembangan moral dan gender, hal tersebut mengidentifikasi bahwa wanita ternyata memiliki tingkat perkembangan moral dan cara pemikiran berbeda secara fundamental terhadap pria. Pengaruh gender muncul ketika perbedaan pria dan wanita terjadi dalam proses pembuatan keputusan etis.

Betz *et al.* (1989), sebagaimana dikutip oleh Ameen *et al.* (1996) dalam Noval Adip (2001) menyatakan ada dua pendekatan alternatif mengenai perbedaan gender dalam menentukan kesungguhan untuk berperilaku tidak etis dalam lingkungan bisnis, yaitu pendekatan sosialisasi gender dan pendekatan structural. Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa nilai dan sifat yang berbeda dalam dunia kerja. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini kan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung untuk melanggar aturan-aturan karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Sementara wanita lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis. Oleh karena itu wanita lebih mungkin untuk lebih patuh pada aturan-aturan dan kurang toleran terhadap individu-individu yang melanggar aturan.

Pendekatan structural menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh imbalan (*rewards*) dan biaya yang berhubungan dengan peran-peran dalam pekerjaan. Karena sifat dari pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui struktur imbalan (*rewards*) pria dan wanita akan merespon isu-isu etika secara sama dalam lingkungan pekerjaan yang sama. Dengan demikian, pendekatan structural memprediksi bahwa pria dan wanita dalam pekerjaan yang sudah ada atau dalam training untuk pekerjaan-pekerjaan khusus akan menunjukkan prioritas yang sama.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mendukung dua pendekatan diatas, yang dengan demikian menimbulkan kesimpulan bahwa penelitian mengenai hubungan gender dengan etika masih tidak konsisten. Ruegger dan King (1992), Galbraith dan Stephenson (1995), Ameen *et al.* (1996), serta Khazanchi (1995) dalam Noval Adip (2001) menyatakan bahwa antara gender engan etika terdapat hubungan yang signifikan sedangkan, Sikula Dan Costa (1994), Schoderbek dan Deshpande (1996), dan beberapa penelitian

yang dikutip oleh Mason dan Mudrack (1996), yaitu Gomez-Meija (1983), Harris (1990), Lacy *et al.* (1983), serta Posner dan Munson (1981) dalam Noval Adip (2001) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dengan etika.

Hubungan Antara Sensitivitas Etis Dan Sinisme

Menurut *Webster's New World College Dictionary* (1995) dalam Noval Adip (2001), sinisme (*cynicism*) adalah (1) sikap yang mempercayai bahwa seseorang termotivasi untuk mementingkan diri sendiri di dalam seluruh tindakan mereka; (2) Sikap tidak yakin kepada kebaikan dan ketulusan seseorang. Sedangkan menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1986) dalam Noval Adip (2001), sinisme adalah sikap yang selalu menganggap tidak ada kebaikan didalam segala hal yang tidak percaya pada kebaikan manusia.

Dalam arti yang pertama, orang yang sinikal (orang yang menganut sinisme) yakin bahwa seseorang akan cenderung melakukan apa saja untuk kepentingan diri sendiri, dan dengan demikian akan cenderung menabrak nilai-nilai etis dan menghalalkan segala cara. Salah satu contoh adalah pendekatan yang dilakukan oleh Betz (1989), sebagaimana dikuti oleh Ameen *et al.* (1996) dalam Noval Adip (2001), untuk menjelaskan hubungan perbedaan gender dengan perilaku tidak etis dalam dunia bisnis. Salah satu pendekatan Betz (1989) dalam Noval Adip (2001) tersebut adalah pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) yang menyatakan bahwa pria akan selalu berusaha pencapaian keberhasilan yang kompetitif dan lebih cenderung untuk melanggar aturan-aturan yang ada prestasi sebagai suatu persaingan.

Dalam arti berikutnya orang yang sinikal akan selalu memandang bahwa setiap orang tidak ada yang baik dan akan selalu mencemooh dan mencibir orang lain yang berbuat baik. Pernyataan sinikal yang digunakan oleh Sierles *et al.* (1980) dan Ameen *et al.* (1996) dalam Noval Adip (2001) adalah: 1) orang yang mengatakan bahwa dia tidak pernah menyontek adalah orang yang hipokrit (munafik), 2) setiap orang pernah mencuri, menyontek, atau berbohong minimal sekali dalam

hidupnya, 3) seseorang harus berbuat curang di dunia yang serba tidak jujur dan tidak adil ini.

Dari definisi sinisme di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sensitivitas etis dengan sinisme. Seseorang yang mempunyai sensitivitas etis yang rendah akan cenderung lebih sinikal dari pada yang mempunyai sensitivitas tinggi. Sebaliknya seseorang yang menyakini kebenaran pernyataan sinikal dapat disimpulkan bahwa mereka terbiasa berperilaku tidak etis didalam aktivitas-aktivitas mereka.

Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori dan kajian empiris di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Terdapat perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen terhadap tindakan tidak etis yang terjadi didalam lingkungan akademik.
- H2: Terdapat perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi didalam lingkungan akademik.
- H3: Mahasiswa yang lebih toleran terhadap perilaku tidak etis akan lebih sinikal.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dan manajemen pada perguruan tinggi swasta (universitas swasta) di Semarang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria untuk mendekati pada pokok permasalahan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berada disemester ketiga (satu tahun masa studi) sampai dengan semester akhir. Alasan pemilihan kriteria ini bertujuan untuk mengetahui efek disiplin ilmu dari masing-masing kelompok bidang studi. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 231 mahasiswa, dengan rincian mahasiswa akuntansi berjumlah 130 orang dan mahasiswa manajemen berjumlah 101 orang

Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini dikembangkan dari variabel yang digunakan oleh Noval Adip (2001). Variabel yang diuji meliputi:

a. Tindakan tidak etis dilingkungan akademik

Tindakan tidak etis merupakan tindakan yang menyimpang dari peraturan-peraturan yang ada atau berlaku dilingkungan akademik, tindakan tidak etis dilingkungan akademik diukur dengan menggunakan:

1. Saling bertukar lembar jawab ujian agar bisa memperlihatkan atau mencocokkan jawaban masing-masing selama ujian.
2. Mengerjakan ujian untuk mahasiswa lain.
3. Meminta jawaban teman selama ujian.
4. Menyuiap atau mengancam mahasiswa lain atau dosen untuk memberi bantuan dalam meningkatkan nilai secara tidak sah.
5. Memberi jawaban kepada mahasiswa lain selama ujian berlangsung
6. Mempersiapkan catatan untuk dicontek selama ujian berlangsung.
7. Mengatur tempat duduk sedemikian rupa agar dapat melihat dan meyalin jawaban mahasiswa
8. Melihat jawaban ujian mahasiswa lain selama ujian.
9. Memperoleh salinan soal ujian sebelum menempuh ujian tersebut.
10. Membayar (mengupah) teman atau orang lain untuk mengerjakan tugas atau *paper* yang seharusnya anda kerjakan sendiri.
11. Memalsukan atau mengarang-ngarang daftar pustaka ketika anda membuat makalah.
12. Menulis laporan analisis, kasus, *paper* atau tugas-tugas lainnya untuk mahasiswa lain.
13. Menyuruh teman atau orang lain untuk menulis laporan atau paper untuk anda melakukan riset datanya.
14. Berbohong pada dosen dengan alasan sakit dan halangan-halangan lain untuk menghindari dari mengikuti ujian atau menunda mengumpulkan tugas.
15. Menulis dengan kata-kata sendiri tulisan atau ide-ide dari buku atau jurnal-jurnal atau majalah dan menyajikannya tanpa menyebut sumbernya.

16. Tidak bekerja dalam tugas kelompok dimana dosen memberi nilai yang sama untuk tiap anggota kelompok.
 17. Mengerjakan soal ujian semester sebelumnya sebagai latihan untuk ujian yang akan datang padahal dosen dengan jelas sudah melarang untuk mengerjakan soal ujian periode atau semester sebelumnya.
 18. Menyalin pekerjaan rumah dari mahasiswa lain.
 19. Mengunjungi dosen sesudah ujian dengan harapan agar sang dosen memberi kemudahan dalam penilaian.
 20. Sebelum menempuh suatu ujian, anda menanyakan kepada mahasiswa lain yang telah menempuh ujian yang sama dari kelas paralel atau universitas lain mengenai soal-soal lain yang telah ditanyakan.
 21. Belajar dari catatan seseorang atau teman tanpa seijin pemilik catatan tersebut.
 22. Tidak melaporkan kesalahan penilaian dosen, kesalahan penilaian tersebut menguntungkan mahasiswa.
- b. Sikap sinikal

Menurut *Webster's New World College Dictionary* (1995) dalam Noval Adip (2001) sinisme (*cynicism*) adalah (1) sikap yang mempercayai bahwa seseorang termotivasi untuk mementingkan dirinya sendiri di dalam seluruh tindakan mereka. (2) sikap tidak yakin kepada kebaikan dan ketulusan seseorang, sedangkan menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* (1986) dalam Noval Adip (2001) sinisme adalah sikap yang selalu menganggap tidak ada kebaikan di dalam segala hal dan tidak percaya pada kebaikan manusia.

Sikap sinikal dapat diukur dengan indikator:

1. Orang yang menyatakan bahwa dia tidak pernah menyontek adalah hipokrit (munafik)
2. Setiap orang pernah mencuri, menyontek, atau berbohong minimal sekali dalam hidupnya.
3. Setiap orang pernah berbuat tidak jujur, yang penting tidak mengulanginya lagi perbuatan tersebut.

4. Seseorang berbuat curang didunia yang tidak jujur dan tidak adil ini.
5. Seseorang diperbolehkan melakukan kecurangan apabila menguntungkan orang lain.

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita serta mahasiswa akuntansi dan manajemen. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Data penelitian dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner sebanyak 300 buah kuesioner, yang kembali dan digunakan sebagai sampel sebanyak 231 buah. Gambaran distribusi dari kuesioner yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengembalian Kuesioner

Jurusan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
Akuntansi	52	78	130
Manajemen	33	68	101
Jumlah	85	146	231

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 130 orang mahasiswa akuntansi, yang berjenis kelamin wanita sebanyak 78 orang dan yang berjenis kelamin pria sebanyak 52 orang, sedangkan dari 101 orang mahasiswa manajemen, yang berjenis kelamin wanita sebanyak 68 orang dan yang berjenis kelamin pria sebanyak 33. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa wanita memiliki jumlah yang lebih banyak dibanding dengan mahasiswa pria pada struktur jenis kelamin.

Deskripsi Responden

Deskripsi responden yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 231 responden yang dapat digunakan dalam analisis data. Adapun profil responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 2

Tabel 2. Gambaran Umum Responden

Keterangan	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	85	36.8 %
Wanita	146	63.2 %
Bidang Studi		
Akuntansi	130	56.3 %
Manajemen	101	43.7 %
Semester		
/Angkatan	51	22.1 %
III (2012)	68	29.4 %
V (2011)	104	45.0 %
VII (2010)	8	3.5 %
> VII (2009)		

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 231 orang responden yang digunakan, mahasiswa akuntansi berjumlah 130 orang (56.3

%) dan mahasiswa manajemen berjumlah 101 orang (43.7 %).

Berdasarkan jenis kelamin, mahasiswa yang berjenis kelamin pria sebanyak 85 orang (36.8%) dan yang berjenis kelamin wanita sebanyak 146 orang (63.2%).

Analisis Data

Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan analisis Faktor. Apabila diperoleh nilai loading factor yang lebih besar dari 0,40 dan memiliki nilai *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) *Measure of Sampling Adequacy* diatas 0,5 dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05, maka item kuesioner dinyatakan valid. Pengujian validitas selengkapya dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Uji Validitas

Indikator	Loading Factor		Keterangan	KMO
	Putaran 1	Putaran 2		
Perilaku Tidak Etis				
PE1	0.603	0.575	Valid	0.817
PE2	0.393		Tidak Valid	
PE3	0.522	0.496	Valid	
PE4	0.261		Tidak Valid	
PE5	0.650	0.630	Valid	
PE6	0.702	0.688	Valid	
PE7	0.717	0.710	Valid	
PE8	0.754	0.747	Valid	
PE9	0.680	0.683	Valid	
PE10	0.408	0.430	Valid	
PE11	0.449	0.481	Valid	
PE12	0.434	0.466	Valid	
PE13	0.554	0.571	Valid	
PE14	0.575	0.597	Valid	
PE15	0.575	0.600	Valid	
PE16	0.690	0.707	Valid	
PE17	0.433	0.438	Valid	
PE18	0.640	0.634	Valid	
PE19	0.429	0.446	Valid	
PE20	0.438	0.439	Valid	
PE21	0.533	0.522	Valid	
PE22	0.329		Tidak Valid	
Sikap Sinikal				
SS1	0.634	0.683	Valid	0.663

SS2	0.641	0.583	Valid	
SS3	0.266		Tidak Valid	
SS4	0.738	0.791	Valid	
SS5	0.682	0.658	Valid	

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dinyatakan valid. Ada 4 indikator yang tidak valid, yaitu ada 3 item pada variabel perilaku tidak etis yang dinyatakan tidak valid dan 1 item pada variabel sikap sinikal yang tidak valid. Hal ini dikarenakan item-item tersebut mempunyai nilai loading factor yang lebih kecil

dari 0,4, sehingga item-item tersebut selanjutnya tidak akan diikutsertakan dalam penelitian.

Uji Reliabilitas

Hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel yang dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Perilaku Tidak Etis	0,887	Reliabel
Sikap Sinikal	0,613	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variable perilaku tidak etis dan sikap sinikal mempunyai koefisien Alpha yang lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Deskripsi Variabel

Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing variabel.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

Variabel	Rentang teoritis	Rentang empiris	Rata-rata teoritis	Rata-rata empiris
Perilaku Tidak Etis	19 – 95	28 – 86	57	61,61
Sikap Sinikal	4 – 20	4 – 20	12	13,49

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabulasi data pada tabel 5 menunjukkan hasil jawaban dari responden terhadap 19 item valid variable Perilaku tidak etis mempunyai rata-rata empiris (dari hasil jawaban kuesioner yang diperoleh) sebesar 61,61, dan dari 19 item valid mempunyai nilai rata-rata teoritis (dilihat dari jumlah skala likert 1-5) sebesar 57. Dengan demikian diperoleh nilai rata-rata empiris yang lebih besar dari rata-rata teoritisnya. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan bahwa tindakan-tindakan yang disajikan termasuk sebagai bentuk perilaku tidak etis.

Hasil jawaban dari responden dari 4 item valid memiliki rata-rata empiris sebesar 13,49 dan mempunyai nilai rata-rata teoritis dari 4 item adalah sebesar 12. Dengan demikian diperoleh bahwa rata-rata empiris lebih besar dari rata-rata teoritisnya yang berarti menunjukkan adanya bentuk sikap sinikal dari responden.

Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Secara multivariate pengujian normalitas data dilakukan

terhadap nilai residualnya. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada table 6.

Tabel 6. Uji normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Perilaku tidak etis	Sikap Sinikal
N		231	231
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	61.81	13.49
	Std. Deviation	11.967	3.121
Most Extreme Differences	Absolute	.079	.132
	Positive	.050	.089
	Negative	-.079	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		1.194	2.008
Asymp. Sig. (2-tailed)		.115	.001

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Perilaku Tidak Etis memiliki signifikansi sebesar 0,115 yang berada diatas nilai signifikansi 0,05, hal ini menunjukkan adanya distribusi normal perilaku tidak etis, sedangkan variable Sikap Sinikal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, variabel sikap sinikal menunjukkan adanya distribusi yang tidak normal. Dan kemudian pengujian variable Perilaku Tidak Etis akan dilakukan dengan menggunakan uji Independent Sample t test, sedangkan pengujian variable Sikap

Sinikal akan menggunakan uji *Mann Whitney Test*, karena variable sikap sinikal tidak normal.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sensitivitas etis antra mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen, mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita. Sensitivitas etika diukur dengan cara melihat jawaban yang diberikan oleh responden terhadap 19 pertanyaan valid yang berkaitan dengan perilaku tidak etis yang terjadi dilingkungan akademik. Makin toleran seorang mahasiswa terhadap sebuah aktivitas (dilihat dari jawaban yang cenderung memberi nilai rendah), maka makin kurang sensitif etis mahasiswa tersebut terhadap perilaku tidak etis yang terjadi di lingkungan akademik dan dengan demikian makin mungkin juga mahasiswa tersebut untuk berperilaku tidak etis di dalam lingkungan akademik mereka (Tom dan Borin 1988, Ameen et al. 1996 dalam Noval Adip, 2001).

Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 merupakan perbandingan Perilaku tidak etis pada mahasiswa akuntansi dan mahasiswa Manajemen. Hasil pengujian hipotesis 1 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Uji beda Perilaku Tidak Etis pada Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	5% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Perilaku tidak etis	4.310	.039	-.092	229	.927	-.146	1.591	-3.281	2.988
Equal variances assumed									
			-.094	26.339	.925	-.146	1.562	-3.224	2.931
Equal variances not assumed									

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari hasil pengujian variabel perilaku tidak etis melalui uji t pada taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh hasil nilai t sebesar 0,094 dan mempunyai signifikansi sebesar 0,925 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Artinya tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen terhadap tindakan tidak etis yang terjadi dalam lingkungan akademik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arlow dan Ulrich (1980) serta Fulmer dan Cargile (1987, keduanya dikutip

Tabel 8. Uji beda Perilaku Tidak Etis pada Mahasiswa Akuntansi Pria dan Wanita

	Levene's Test for quality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Perilaku tidak etis	.105	.747	-0,875	128	.383	-1,994	2,278	-6,501	2,514
Equal variances assumed									
Equal variances not assumed			-0,874	109,099	.384	-1,994	2,280	-6,513	2,526

Sumber : Data Primer yang diolah

Hasil pengujian perilaku tidak etis antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita secara statistik diperoleh nilai t = -0,875 dengan signifikansi sebesar 0,383, nilai sig t lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa **H2 ditolak**. Artinya tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita terhadap perilaku tidak etis yang terjadi didalam lingkungan akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Sikula dan Costa (1994), Schoderbek dan Deshpande (1996) serta beberapa penelitian yang dikutip oleh Mason dan Mudrack (1996), yaitu Gomez-Meija (1983), Harris (1990), Lacy et al. (1983), serta Posner dan Munson (1981) dalam Noval Adip (2001) yang membuktikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pria dan wanita dalam mempersepsikan perilaku tidak etis.

oleh O'Clock dan Okleshen (1993) dalam Noval Adip (2001) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa bisnis lain.

Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 merupakan perbandingan Perilaku tidak etis antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita terhadap perilaku tidak etis yang terjadi didalam lingkungan akademik. Hasil pengujian hipotesis 2 adalah sebagai berikut :

Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 merupakan pengujian terhadap mahasiswa yang lebih toleran terhadap perilaku tidak etis akan lebih sinikal. Pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan menggunakan uji *Mann Whitney test*. Uji ini digunakan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan sikap sinikal terhadap perilaku tidak etis. Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan dibagi menjadi 2 hipotesis yaitu pengujian hipotesis terhadap sampel manajemen atau akuntansi (Hipotesis 3a) dan pengujian hipotesis sampel pria dan wanita jurusan Akuntansi (Hipotesis 3b)

Pengujian Hipotesis 3a

Perbandingan perilaku tidak etis berdasarkan pada jurusan akuntansi dan manajemen adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Perbandingan skor perilaku tidak etis antara akuntansi dan manajemen

Jurusan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Perilaku tidak etis Manajemen	101	61.72	10.994	1.0943
Akuntansi	130	61.87	12.713	1.1151

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa manajemen lebih toleran terhadap perilaku tidak etis dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi. Hal ini dikarenakan mahasiswa manajemen memiliki nilai *mean* yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa akuntansi yaitu sebesar 61,72.

Sedangkan perbandingan sikap sinikal terhadap perilaku tidak etis antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen dapat dilihat pada table 10:

Tabel 10. Perbandingan Perbandingan Perilaku Tidak Etis berdasarkan Jurusan

Jurusan	N	Mean Rank	Sum of Rank
Sikap Sinikal Manajemen	101	102.69	10371.50
Akuntansi	130	126.34	16424.50
Total	231		

Test Statistics^a

	Sikap Sinikal
Mann-Whitney U	5220.500
Wilcoxon W	10371.500
Z	-2.687
Asymp. Sig. (2-tailed)	.007

a. Grouping Variable: Jurusan

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen terhadap sikap sinikal. Dalam pengujian hipotesis 1, mahasiswa manajemen lebih toleran (sensitivitas etikanya lebih rendah) terhadap perilaku tidak etis dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi. Sedangkan pada pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi

cenderung lebih bersikap sinikal dibandingkan dengan mahasiswa manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai toleran tinggi (sensitivitas etikanya lebih rendah) terhadap perilaku tidak etis tidak mempunyai sikap sinikal yang tinggi juga. Hal ini berarti Hipotesis 3a ditolak.

Pengujian Hipotesis 3b

Pengujian Hipotesis 3b ditinjau berdasarkan kelompok pria dan wanita jurusan Akuntansi. Jika dilihat berdasarkan perbandingan perilaku tidak etis antara pria dan wanita dapat dilihat dari tabel 11 yaitu:

Tabel 11. Perbandingan perilaku tidak etis berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Perilaku tidak etis Pria	52	60.67	12.760	1.769
Wanita	78	62.67	12.701	1.438

Tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa pria lebih toleran terhadap perilaku tidak etis dibandingkan dengan mahasiswa wanita. Hal ini dikarenakan mahasiswa pria memiliki nilai *mean* yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa pria yaitu sebesar 60.67. Sedangkan pengujian terhadap sikap sinikal dapat dilihat dalam tabel 12

Table 12. Perbandingan sikap sinikal antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita

Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Sum of Rank
Sikap Sinikal Pria	52	72.73	3782.00
Wanita	78	60.68	4733.00
Total	130		

Test Statistics^a

	Sikap Sinikal
Mann-Whitney U	1652.000
Wilcoxon W	4733.000
Z	-1.800
Asymp. Sig. (2-tailed)	.072

a. Grouping Variable: Jenis Kelamin

Sumber : data primer yang diolah

Hipotesis 3b mengasumsikan bahwa sampel yang lebih toleran terhadap perilaku tidak etis akan memiliki sikap sinikal yang lebih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pria yang lebih toleran terhadap perilaku tidak etis ternyata benar memiliki sikap sinikal yang lebih besar. Hasil perbandingan ini menunjukkan bahwa Hipotesis 3b benar untuk perbandingan kelompok sample pria – wanita jurusan Akuntansi. Namun demikian uji perbedaan tersebut tidak signifikan pada taraf 5%. Hal ini berarti Hipotesis 3b tidak signifikan pada taraf 5% namun signifikan pada taraf 10%. Dengan demikian hipotesis 3b ditolak. Berdasarkan pengujian hipotesis 3a dan 3b, maka dapat disimpulkan bahwa kedua hipotesis tersebut ditolak.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sierles *et al.* (1980) dan Ameen *et al.* (1996) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang lebih toleran terhadap perilaku tidak etis akan bersikap lebih sinikal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis 1 tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa akuntansi dan manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa antara mahasiswa akuntansi dan manajemen mempunyai penilaian yang sama terhadap perilaku tidak etis. Misalnya saling bertukar lembar jawab ujian agar bisa memperlihatkan atau mencocokkan jawaban masing-masing selama ujian, meminta jawaban teman selama ujian, merupakan hal yang wajar yang biasa dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu kedua mahasiswa jurusan akuntansi dan manajemen juga sudah mempunyai dasar tentang etika berperilaku dalam diri masing-masing mahasiswa sejak anak-anak hingga usia kuliah. Selain itu, pendidikan etika, kegamaan secara formal maupun non formal juga dapat menjadi dasar untuk menilai perilaku etis atau perilaku tidak etis yang dilakukan oleh mahasiswa.

Pengujian terhadap variabel perilaku tidak etis pada mahasiswa akuntansi pria dan wanita pada hipotesis 2 juga tidak menunjukkan perbedaan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah etika tidak mempunyai hubungan dengan jenis kelamin. Pola berpikir dan tindakan wanita nampaknya sudah hampir

menyamai perilaku atau tindakan mahasiswa pria. Hal ini bisa disebabkan adanya mata pembelajaran atau perkuliahan yang sama yang diajarkan kepada mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita. Kecilnya perbedaan yang terjadi dikarenakan adanya tuntutan yang sama pada mahasiswa akuntansi pria dan wanita untuk bertindak etis. Selain itu mahasiswa akuntansi pria dan wanita mempunyai penilaian yang sama terhadap perilaku tidak etis seperti mengerjakan soal ujian semester sebelumnya sebagai latihan untuk ujian yang akan datang padahal dosen sudah dengan jelas melarang untuk mengerjakan soal ujian periode atau semester sebelumnya.

Hasil pengujian kecenderungan sikap sinikal oleh mahasiswa yang cenderung lebih toleran terhadap perilaku tidak etis juga tidak terbukti dalam penelitian ini. Diperoleh bahwa sikap sinikal mahasiswa yang lebih toleran terhadap perilaku tidak etis tidak berbeda secara signifikan dibanding dengan mahasiswa yang kurang toleran. Hasil ini mengesankan bahwa sikap sinikal tidak muncul karena kekurangan etisan mahasiswa atau sebaliknya.

Dukungan atas hasil penelitian ini ditunjukkan dari deskripsi penilaian responden terhadap variabel perilaku tidak etis maupun sikap sinikal. Kondisi umum penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang lebih toleran terhadap perilaku tidak etis (lebih menerima perilaku tidak etis sebagai hal yang wajar) justru menampakkan sikap yang tidak terlalu sinis pada orang lain, dan sebaliknya responden yang lebih tidak toleran terhadap perilaku tidak etis (lebih mau mengakui banyak hal yang tidak etis dilakukan mahasiswa) justru cenderung lebih besar yang bersikap sinis pada orang lain.

Pengujian sikap sinikal pada mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita, menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi pria memiliki sikap yang lebih toleran terhadap perilaku tidak etis dan cenderung memiliki sikap yang lebih sinikal dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi wanita. Dengan demikian mahasiswa akuntansi pria mengakui bahwa pertanyaan-pertanyaan yang ada dikuesioner merupakan hal yang wajar untuk dilakukan dan mahasiswa akuntansi pria akan cenderung menghalalkan segala cara untuk memperoleh nilai

yang baik, demikian pula dengan mahasiswa wanita.

Hasil ini mengindikasikan bahwa penilaian toleransi terhadap perilaku tidak etis (sensitivitas etika) yang rendah tidak menyebabkan orang lebih bersikap sinis terhadap kelompok lain. Dalam hal ini ada pengakuan bahwa sebenarnya, mahasiswa menyadari akan beberapa tindakan merupakan sebuah perilaku yang tidak etis untuk dilakukan. Namun karena tuntutan mendapatkan nilai yang baik, membuat mahasiswa mau melakukannya. Karena kesadaran tersebut, maka meskipun mereka lebih toleran terhadap perilaku tidak etis namun tidak membuat mereka lebih sinikal pada tindakan orang lain yang tidak mau berbuat curang. Ada satu rasa hormat dan pengakuan dalam hati mahasiswa, bahwa ada sekelompok mahasiswa yang masih memegang teguh pada pendirian untuk tidak berbuat atau berperilaku tidak etis.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis data yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan perilaku tidak etis antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen.
2. Tidak terdapat perbedaan perilaku tidak etis antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita.
3. Mahasiswa yang lebih toleran terhadap perilaku tidak etis akan lebih sinikal (dapat ditolak).

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas dapat menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi mempunyai sensitivitas etis yang sama dengan mahasiswa manajemen. Demikian pula dengan mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita juga mempunyai sensitivitas etis yang sama. Dan hipotesis ke 3 mengenai sikap sinikal berdasarkan hasil pengujian menunjukkan dua hasil yang berbeda yaitu: bahwa mahasiswa manajemen lebih toleran terhadap perilaku tidak etis dan tidak memiliki sikap sinikal yang tinggi. Sedangkan hasil pengujian sikap sinikal pada mahasiswa akuntansi pria dan wanita, menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi pria cenderung lebih toleran terhadap perilaku tidak

etis dan cenderung lebih sinikal dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi wanita, tetapi hasilnya tidak menunjukkan nilai yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis yang diajukan ditolak.

Keterbatasan

Keterbatasan yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian adalah Penelitian ini terbatas pada pengambilan sampel penelitian yang masih dalam lingkup fakultas ekonomi perguruan tinggi swasta (universitas swasta) di Semarang saja. Penelitian yang melibatkan fakultas lain perlu untuk dipertimbangan selanjutnya.

Saran

Saran yang dapat diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini adalah diharapkan penelitian selanjutnya perlu dikembangkan lagi dengan membandingkan antara mahasiswa baru dengan mahasiswa lama dengan obyek yang lebih luas, .

DAFTAR PUSTAKA

- Adip, Noval, 2001, "*Analisis perbandingan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita serta mahasiswa akuntansi dan non akuntansi*", Makalah Simposium Nasional Akuntansi III.
- Ameen, JC. Gulfrey dan Mc Millan JJ. 1996. "*Gender Difference in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professionals*", Journal of Business Ethics. Vol 15.
- Christin, 2007, "*Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan*", Tesis Sarjana Akuntansi Universitas Stikubank
- Gani, Venus, 2000, "*Pengaruh Perbedaan Kantor Akuntan Public Dan Gender Terhadap Evaluasi Etikal, Intense Etika, Dan Orientasi Etikal Auditor*", Makalah Simposium Nasional Akuntansi III.
- Ghozali, Imam, *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2005.
- Ghozali, Imam, *Statistik Non Parametrik – Teori dan Aplikasi dengan program SPSS*, Badan

- Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang 2002.
- Harsanti, Ponny, FX Sugiyanto, Zulaekah. 2002, “*Studi Empiris Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sensitivitas Etika Akuntan Publik di Indonesia*”, Jurnal Maksi Volume 1.
- Khomsiyah & Indriantoro Nur, 1998, “*Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Komitmen Dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah DKI Jakarta*”, Simposium Nasional Akuntansi I.
- Ludigdo, Unti & Machfoedz, Mas’ud, 1999, “*Persepsi mahasiswa akuntansi tentang etika*”, Journal Riset Akuntansi Indonesia Volume 2.
- Santoso, Singgih, “*Mengatasi masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5*”. PT. Alex Media Komputindo, Jakarta, 2003
- Ustadi, Nor Hamid & Utami, Ratnasari Diah, 2005, “*Analisis Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa: Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen di Perguruan Tinggi Se-Karisedenan Surakarta*”, Jurnal Akuntansi dan Auditing Volume 1.
- Wasito, Hermawan, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”. Badan Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992
- Winarna, Jaka, 2003, “*Pengaruh Gender Dan Perbedaan Disiplin Akademis Terhadap Penilaian Etika Oleh Mahasiswa*”, Kompak.
- Wibowo, Hardiyanto, 2002, “*Perbandingan Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Magister Akuntansi Pria Dan Mahasiswa Magister Akuntansi Wanita Serta Mahasiswa Magister Akuntansi Dan Magister Manajemen*”, Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Yulianti dan Fitriani, 2005. “*Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan*”. Simposium Nasional Akuntansi VIII. 15-16 September 2005.

	Menyusun teman atau orang lain untuk menulis laporan atau paper untuk anda melakukan riset datanya.					
14.	Berbohong pada dosen dengan alasan sakit dan halangan-halangan lain untuk menghindari dari mengikuti ujian atau menunda mengumpulkan tugas.					
15.	Menulis dengan kata-kata sendiri tulisan atau ide-ide dari buku atau jurnal-jurnal atau majalah dan menyajikannya tanpa menyebut sumbernya.					
16.	Tidak bekerja dalam tugas kelompok dimana dosen memberi nilai yang sama untuk setiap anggota kelompok.					
17.	Mengerjakan soal ujian semester sebelumnya sebagai latihan untuk ujian yang akan datang padahal dosen dengan jelas sudah melarang untuk mengerjakan soal ujian periode atau semester sebelumnya.					
18.	Menyalin pekerjaan rumah dari mahasiswa lain.					
19.	Mengunjungi dosen sesudah ujian dengan harapan agar sang dosen memberi kemudahan dalam penilaian.					
20.	Sebelum menempuh suatu ujian, anda menanyakan kepada mahasiswa lain yang telah menempuh ujian yang sama dari kelas paralel atau universitas lain mengenai soal-soal yang telah ditanyakan.					
21.	Belajar dari catatan seseorang atau teman tanpa seijin pemilik catatan tersebut.					
22.	Tidak melaporkan kesalahan penilaian dosen, kesalahan penilaian tersebut menguntungkan mahasiswa					

2. Sikap Sinikal

1 = Sangat tidak benar

4 = Benar

2 = Tidak benar

5 = Sangat benar

3 = Netral

No.	Item Pertanyaan	1	2	3	4	5
1.	Orang yang menyatakan bahwa dia tidak pernah menyontek adalah hipokrit (munafik)					
2.	Setiap orang pernah mencuri, menyontek atau berbohong minimal sekali dalam hidupnya.					
3.	Setiap orang pernah berbuat tidak jujur, yang penting tidak mengulanginya lagi perbuatan tersebut.					
4.	Seseorang berbuat curang di dunia yang tidak jujur dan tidak adil ini.					
5.	Seseorang diperbolehkan melakukan kecurangan apabila menguntungkan orang lain.					